

Interaksi Simbolik dan Imaji *Religious* dalam Membangun Citra Pondok Pesantren Nurul Jadid

Hasan Baharun¹⁾ dan Intania²⁾

Universitas Nurul Jadid

Jl. PP Nurul Jadid, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

¹⁾Email: ha54nbaharun@gmail.com

²⁾Email: Intanyimi@gmail.com

Abstract: This paper presents about the interpretation of symbols that are formed in all activities in Islamic boarding schools, where the use of these symbols has a deep meaning in religious aspects, especially in building a positive image of Islamic boarding school, until it can attract public confidence in the implementation of education and learning inside of it. The symbols formed are the creations, works and initiatives of Islamic boarding school residents, as the basic of their social behavior and actions. This research uses a qualitative with case study, with a research site at Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, East Java. The results showed that the symbols of social interaction at Islamic boarding school has own attraction. The harmony of Islamic boarding school residents in their behavior and the meaning that contained by Islamic values. Symbol which is showed through the behavior of Islamic boardin school residents is including to the part of religious image which has function as society's aid to recognize religious life of Islamic boarding school residents well, until it can be formed positive image for Islamic boarding school persistence. Hence, symbol as media to show religious image can increase positive image which is pointed to society's trust toward education persistence at Islamic boarding school.

Keywords:

Symbolic Interaction; Religious Imagery; Image; Boarding School

Abstrak: Tulisan ini menyajikan tentang interprestasi simbol-simbol yang terbentuk pada seluruh aktivitas yang ada di pondok pesantren, di mana penggunaan simbol tersebut memiliki makna yang mendalam dalam aspek religious, khususnya dalam membangun citra positif pesantren, sehingga mampu menarik kepercayaan masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di dalamnya. Simbol yang terbentuk merupakan cipta, karya dan karsa warga pondok pesantren, sebagai basis perilaku dan tindakan sosialnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dengan situs penelitian di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam interaksi sosial pondok pesantren memiliki daya tarik sendiri. Keselarasan warga pondok pesantren dalam berperilaku melalui simbol-simbol tertentu, disebabkan karena penyesuain perilaku dengan makna yang terkandung dalam nilai-nilai Islam. Simbol yang ditampilkan melalui perilaku warga pondok pesantren, termasuk bagian dari imaji religious yang berfungsi membantu masyarakat mengenal dengan baik kehidupan religious pondok pesantren, sehingga akan membentuk citra positif bagi keberlangsungan pendidikan di pondok pesantren. Dengan demikian, simbol sebagai media untuk menunjukkan imaji religious, mampu meningkatkan citra positif pondok pesantren yang berujung pada kepercayaan masyarakat terhadap keberlangsungan pendidikan di pondok pesantren.

Kata Kunci:

Interaksi Simbolik, Imaji Religious, Citra, Pondok Pesantren

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v5i1.7317>

Received: 01, 2020. Accepted: 04, 2020. Published: 04, 2020.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Zulhimma, 2013) berperan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam dan penyebaran agama Islam (Rusydiyah, 2017). Implementasi identitas berbasis penanaman dan penerapannya dalam berperilaku dan berinteraksi dalam kehidupan pondok pesantren, memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter dan pengkaderan kader umat dan bangsa (Shofiyyah, Ali, & Sastraatmadja, 2019), yang dibutuhkan ketika akhlak remaja mengalami perubahan yang sangat memprihatinkan (Zain & Husen, 2019).

Kontribusi besar berasal dari aktivitas penanaman syari'at agama Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena hal tersebut, para santri dan penghuni pondok pesantren setiap akan melaksanakan berbagai aktivitas, menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pertimbangan utama (Rifa'i, 2017). Pertimbangan akan nilai-nilai Islam oleh setiap warga pondok pesantren, memberikan pemahaman yang sama akan setiap tindakan, sehingga terjadi keselarasan perilaku setiap individu dalam bertindak dan bersikap (Bali, 2017).

Pesantren selanjutnya diharapkan tidak hanya mencetak kader ulama di bidang agama *an sich* (Syuhud, 2019), tetapi juga dituntut untuk memberi bekal kemampuan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi lainnya (Yunus, Mukhtar, & Nugroho, 2019). Peluang dan kekuatan yang dimiliki oleh pesantren merupakan modal utama dalam mengatasi tantangan global agar tetap eksis dalam memberikan warna bagi pengembangan pendidikan Islam (Ilmy, 2018).

Perubahan menjadi tantangan baru bagi pesantren untuk melakukan inovasi agar pendidikan pesantren mampu eksis dan memiliki *competitive advantage* dalam memenuhi kompleksitas tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman dan global. Jika pesantren mampu menjawab tantangan itu, maka eksistensinya akan tetap aktual sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan benteng pertahanan utama peradaban Islam.

Dalam rangka menjawab hal tersebut, maka sudah saatnya pondok pesantren membangun komunikasi yang intensif dengan *stakeholdersnya*, agar supaya terjalin *mutual interaction* antara yang satu dengan lainnya (Faiz, 2019). Apa yang dibutuhkan oleh pesantren dapat dipenuhi oleh masyarakat, begitu juga sebaliknya, berbagai kebutuhan masyarakat terhadap aktivitas pendidikan di pesantren dapat dipenuhi, baik secara langsung maupun tidak langsung (Wahid, 2019).

Komunikasi yang dilakukan secara intens akan mampu saling mempengaruhi dan terdapat hubungan saling timbal balik antara yang satu dengan yang lainnya. Adanya proses penyampaian pesan melalui simbol-simbol tertentu antara pesantren dan masyarakatnya membuktikan bahwa interaksi yang dibangun sangat baik. Teori interaksi simbolis mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi antara manusia baik secara verbal maupun nonverbal (Haliemah & Kertamukti, 2017).

Interaksi simbolis berasumsi bahwa; dasar dari kehidupan bersama dari manusia adalah komunikasi, terutama lambang-lambang yang merupakan kunci untuk memahami kehidupan sosial manusia. Adanya interaksi simbolik antara Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur sebagai situs penelitian ini, dengan masyarakat luas, yang ditunjukkan melalui aksi dan respons yang terjadi, memberikan makna yang mendalam yang ditunjukkan melalui kata-kata, tindakan, perbuatan atau cara-cara tertentu. Kehidupan sosial melalui proses pemikiran dari masing-masing individu setiap berinteraksi, secara alamiah membentuk simbol yang memiliki kandungan makna (Pernandi, 2018). Simbol muncul bukan hanya berbentuk

bahasa verbal yang ditunjukkan dalam interaksi antara pesantren dan masyarakat, tetapi juga bahasa non-verbal, serta berbagai atribut simbolik lainnya.

Suatu lambang merupakan tanda, benda atau gerakan yang secara sosial dianggap mempunyai arti-arti tertentu sebagai symbol dari komunikasi antara pesantren dan masyarakatnya dalam membangun citra positif terhadap pesantren. Kajian simbolik yang menekankan proses kognitif dan simbolik dari pengamat maupun yang diamati, akan meningkatkan pemahaman yang lebih tajam dalam perilaku manusia (Laksmi, 2018).

Melalui interaksi simbolik dan ditopang oleh imaji religious masyarakat terhadap eksistensi pesantren, maka individu-individu yang berinteraksi melalui symbol yang tujuannya untuk membangun citra positif bagi pesantren Nurul Jadid, bersifat dinamis dan variatif, tergantung pada perkembangan dan kepentingan individu, yang dibingkai oleh ruang dan waktu. Masyarakat dan pesantren dalam hal ini diposisikan sebagai pelaku aktif, sehingga konsep mengenai diri (*self*) menjadi sangat *urgent*. Konsep diri yang dikaitkan dengan emosi, keyakinan, *value*, *usage* dan berbagai pertimbangan lainnya, turut mempengaruhi diri dalam pengambilan peran dalam kegiatan komunikasi.

Penelitian ini bertujuan mengemukakan simbol dengan pemaknaannya dari seluruh aktivitas warga di pondok pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo. Simbol sebagai perwakilan dari tindakan religious, membantu masyarakat mengenal dan mengetahui sikap religious warga pondok pesantren di tengah perkembangan modernisasi. Simbol dengan imaji religious pondok pesantren, membangun citra atau *image* di kalangan masyarakat dengan menghapus kekhawatiran bahwa pondok pesantren tidak akan mampu lagi menghasilkan manusia-manusia *tafaqquh fi addin* di tengah modernisasi dan membangun kepercayaan (Shofiyyah et al., 2019).

Kepercayaan masyarakat perlu diperjuangkan, karena membentuk citra yang berpengaruh terhadap eksisnya pondok pesantren dalam dunia pendidikan. Banyak penelitian tentang pencitraan, diantaranya; dibutuhkan strategi dengan perencanaan yang matang guna membangun citra positif lembaga sekolah kejuruan di kalangan masyarakat dan konsumen jasa pendidikan, agar keberadaannya dikenali dan diterima oleh masyarakat (Dardiri, 2012). Begitu juga dengan hasil penelitian Roziqin & Rozaq (2018) bahwa, untuk memperoleh pandangan positif publik, maka citra menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dan dibangun oleh lembaga pendidikan, begitu juga dengan yang disampaikan oleh Abrori, (2018) tentang membangun komunikasi yang baik untuk membangun image madrasah. Citra positif memberikan keuntungan terhadap lembaga, yaitu: mendapat kepercayaan besar dari konsumen jasa pendidikan, yang sebagian dari mereka mampu menarik atau mempengaruhi pihak lain (Erwin Indrioko, 2015).

Begitu juga dengan penelitian tentang interaksi simbolik yang dijadikan sebagai paradigm pengembangan lembaga pendidikan, sebagaimana hasil penelitian Armiah (2004) yang menunjukkan bahwa, penggunaan simbol slogan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) memiliki makna sebagai pengingat tentang bagaimana santri bersikap dan berperilaku ramah. Sastrawati (2015) juga menyampaikan bahwa symbol Garuda yang ditampilkan oleh beberapa partai politik memiliki makna keberanian ketika bersikap dan bertindak.

Dari beberapa penelitian tersebut di atas, memberikan makna bahwa interaksi simbolik memiliki peran besar dalam membangun pencitraan suatu individu atau komunitas. Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk memfokuskan kajiannya

pada interaksi simbolik melalui imaji religious yang dilakukan oleh pesantren bersama masyarakatnya untuk memperoleh citra positif.

Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, memberikan pengajaran dan pengamalan ajaran syariat Islam, dengan memperhatikan penerapan nilai-nilai keislaman dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren memiliki pimpinan khas yang lumrah disebut Kyai, dan terdapat pengurus dan ustad atau ustadzah sebagai pendidik berbaur bersama dengan santri dalam ruang lingkup wilayah pondok pesantren (Muhakamurrohman, 2014).

Pondok pesantren beradaptasi terhadap perubahan global, dengan melakukan pengembangan, sehingga saat ini menurut Manfred Ziemek di Indonesia memiliki 6 tipe pondok pesantren, yaitu (Syafe'i, 2017): Tipe pertama, Pondok pesantren dengan seluruh pelaksanaan kegiatan secara tradisional, mempertahankan tradisi-tradisi klasik dengan corak keislamannya tanpa ada inovasi yang menonjol kearah modern dan memiliki dua sarana, yaitu rumah Kiai yang disekitarnya juga di diami oleh santri dan masjid sebagai tempat sholat dan pembelajaran agama Islam. Tipe yang ditemukan awal-awal berdirinya pondok pesantren.

Tipe kedua, pondok pesantren dengan kategori masih tradisional memiliki sarana fisik yaitu: rumah kyai, masjid dan asrama santri yang sekaligus menjadi ruang belajar dan penggunaan sistem sorongan, bandungan, dan wetonan dalam pembelajaran.

Tipe ketiga, pondok pesantren dalam kategori salafi yang mengalami pembaharuan dan modernisasi, ditandai dengan terselenggaranya lembaga sekolah (SMU atau kejuruan dan madrasah), dan pembelajaran oleh Kiai atau ustadz menggunakan system yaitu sorongan, bandungan, dan wetonan.

Tipe keempat, pondok pesantren telah mengalami modernisasi ditandai dengan terselenggarakannya pelayanan pendidikan untuk umum dengan perkembangan system yang digunakan dan perubahan pada unsur-unsur lembaga. Diselenggarakan pengadaan pelayanan pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, perkembangan bakat dan minat santri, dan keseriusan dalam pembelajaran penguasaan bahasa asing. System pembelajaran yang digunakan adalah system klasikal dan modern.

Tipe kelima, pondok pesantren dengan pengembangan lembaga formal, namun tetap memberikan izin terhadap santri yang ingin belajar pendidikan formal di luar pondok pesantren.

Tipe keenam, pondok pesantren juga disebut Ma'had 'Aly. Pondok pesantren yang diterapkan di perguruan tinggi bercorak agama. Di mana perguruan tinggi menyediakan asrama sebagai tempat tinggal untuk mahasiswa/mahasiswi dengan tingkat semester dan jangka waktu yang telah ditentukan. Contoh perguruan tinggi yang menerapkan peraturan tersebut yaitu: Ma'had 'Aly UIN Malang yang mengeluarkan kebijakan, mewajibkan mahasiswa/mahasiswi selama setahun awal masuk bertempat tinggal di asrama yang telah disiapkan.

Seiring dengan berkembangnya pesantren-pesantren di beberapa daerah melalui berbagai tipe seperti tersebut di atas, ternyata pendidikan pesantren banyak memberikan kontribusi besar bagi penciptaan masyarakat religius dan menciptakan tatanan kehidupan yang mapan. Terlebih, pesantren dewasa ini mulai memainkan peranannya dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang handal dan berkualitas serta berakhlakul karimah.

Terdapat beberapa alasan, mengapa pesantren harus beradaptasi untuk memenuhi kompleksitas tuntutan masyarakat dan perkembangan teknologi dan informasi, Taba (1985) menjelaskan bahwa; pertama, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan sosial, memiliki potensi yang sangat besar dalam memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan masyarakat; kedua, jumlah pesantren potensial, sangat besar dan tersebar di mana-mana, terbukti telah melaksanakan usaha kreatif yang bersifat rintisan; ketiga, usaha ini perlu dikembangkan sambil terus melakukan upaya pembenahan terhadap masalah utama yang dihadapi pesantren, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Perkembangan teknologi dan informasi bukan berarti tidak menimbulkan dampak negatif, oleh karenanya, pesantren harus benar-benar selektif dalam menerima dan mengadopsi pola-pola dari luar. Pesantren tidak harus menutup diri dalam mengikuti tuntutan perkembangan zaman, akan tetapi harus harus senantiasa mengacu pada relevansi kemasyarakatan dan *trend* perubahan. Perlu dibangun hubungan *symbiotic mutualistic* antara pesantren, masyarakat dan lingkungannya sebagai bagian terpenting dari dunia pesantren. Dengan demikian pesantren akan semakin eksis dalam mengantisipasi perubahan sosial, bahkan berperan mengarahkan perubahan yang terjadi seiring dengan era modernisasi dan globalisasi.

Interaksionisme Simbolik dan Imaji Religious

Simbol merupakan objek sosial berupa benda yang kasat mata, kata-kata, bahasa verbal maupun non verbal, atau tindakan sebagai perwakilan dalam komunikasi. Penggunaan dan pemaknaan simbol dalam interaksi sosial ditentukan oleh kesepakatan sekelompok orang yang menggunakannya (Laksmi, 2017).

Pemberian makna terhadap simbol tidak selamanya bersifat universal. Makna dari simbol cenderung bersifat konvensional, karena pemberian makna tergantung dimana simbol tersebut digunakan oleh komunitas masyarakat. Berger menjelaskan bahwa simbol dikatakan bersifat konvensional karena manusia seringkali memaknai simbol, mengasosiasikan dan menerapkannya dalam budaya mereka sendiri (Setiawati, 2011).

Sekelompok orang dengan penggunaan simbol dengan makna yang sama timbul dari pemahaman yang sama atau disengajakan sama. Seperti seseorang yang berlaku suatu hal karena lumrah dilakukan oleh masyarakat sekitar. Seperti yang dijelaskan Ralph Larosaa dan Donald C. Reitzes, bahwa interaksi simbolik menjelaskan bagaimana memahami manusia, hidup bersama dan berinteraksi dengan individu lain, membangun dunia simbolik dan bagaimana dunia mempengaruhi perilaku manusia (Hutapea, 2003).

Interaksi simbolik terbentuk melalui tiga ide yang mendasari penafsiran makna. Adapun tiga dasar yang membentuk interaksi simbolik, yaitu (Hutapea, 2003): Pertama, *Mind*; Bagaimana individu mengembangkan pikiran, guna memiliki kemampuan menggunakan simbol dengan makna yang sama dalam berinteraksi dengan individu lain. Kedua, *Self*; Kemampuan bagaimana merefleksikan diri terhadap pendapat orang lain. Ketiga, *Society*; Jalinan hubungan sosial yang sengaja dibangun oleh setiap individu di kalangan masyarakat, di mana individu memilih secara aktif dan sukarela untuk terlibat dalam interaksi, yang membuatnya memiliki peran di masyarakat.

Menurut Herbert Blumer, pemikiran interaksi simbolik memiliki tiga premis, yaitu: pertama, manusia dalam berperilaku didasari oleh makna suatu benda. Kedua, makna suatu benda dihasilkan dari interaksi social didalam masyarakat yang

dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Ketiga, seiring perkembangan masyarakat dapat terjadi pembaharuan penafsiran makna yang digunakan terhadap objek yang dihadapinya (Laksmi, 2017).

Dilihat bagaimana munculnya teori interaksi simbolik, berasal dari hakekat manusia sesungguhnya sebagai makhluk relasional. Di mana perilaku manusia terlihat relasi dengan sesamanya dalam satu lingkungan, karena diri manusia timbul dan dipengaruhi melalui interaksi dengan dunia luarnya. hutapea.

Sedangkan, Imaji religious mengadopsi dari kata imaji. Di mana dalam dunia sastra, imaji menurut Waluyo, merupakan cara yang dipilih penyair untuk memperjelas pernyataan dengan kata atau susunan kata, agar pembaca dapat mengimajinasikan gambaran. Seolah-olah gambaran dari pernyataan penyair tersebut, bisa dilihat, didengar, atau dirasakan (Desman, Widodo, & Riadi, 2019).

Imaji dalam imaji kota merupakan bayangan visual dalam bayangan masyarakat yang dihadirkan oleh kota. Beberapa karakteristik imaji yang dijelaskan oleh Pocock dan Hudson, yaitu: Imaji suatu representasi sosial dan sederhana, imaji terbentuk secara fisik atau sosial, di mana objek yang membentuknya tidak diharuskan memiliki bentuk yang sama dengan lingkungannya, dan masing-masing orang dapat memiliki respon atau imaji yang berbeda terhadap satu hal yang sama.

Citra Pondok Pesantren

Kotler menjelaskan, citra dapat memberikan pengaruh terhadap tindakan seseorang, karena tindakan dipengaruhi oleh keyakinan terhadap objek dalam pikiran. Citra merupakan keyakinan, ide, atau berupa kesan yang memberikan pengaruh dalam diri seseorang terhadap objek dan tindakan yang akan dilakukan. Kusdiyanto. Individu dengan keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki terhadap lembaga, tindakan yang akan dikeluarkannya sedikit banyak akan mendukung dan memberikan keuntungan terhadap lembaga, begitupun sebaliknya.

Pencitraan lembaga pendidikan Islam dijelaskan sebagai kesan, anggapan dan penilaian terhadap lembaga pendidikan, sehingga muncul respon balik seperti sikap, perilaku, atau persepsi positif (Erwin Indrioko, 2015). Konsumen jasa pendidikan terpengaruh dengan pencitraan lembaga, dalam menentukan pilihan lembaga pendidikan yang akan ditempatinya. Misalkan, lembaga dengan biaya mahal ataupun jarak yang jauh, tidak akan menyurutkan keinginan masyarakat untuk menempuh pendidikan di lembaga yang telah memiliki citra yang baik (Munif, 2016).

Pembagian citra menurut Frank Jefkins, yaitu (Kertamukti, 2015): Pertama, *The Mirror Image* (citra bayangan); citra yang terbentuk karena pandangan seseorang terhadap objek, yang dihasilkan berdasarkan informasi yang kurang memadai. Sehingga terjadi ketidaktepatan pengetahuan atau pemahaman pihak organisasi terhadap pandangan pihak luar organisasi dan mengakibatkan terbentuknya citra ilusi.

Kedua, *The Current Image* (citra yang berlaku); citra yang terbentuk berdasarkan pandangan pihak luar terhadap organisasi yang tidak sesuai dengan kenyataan, dan cenderung bersifat negatif. Menunjukkan, pentingnya penyampaian atau penerimaan informasi dengan tepat, karena mempengaruhi keselarasan pandangan masyarakat terhadap kondisi nyata lembaga.

Ketiga, *The Wish Image* (citra harapan) merupakan citra yang diidamkan oleh banyak organisasi, karena banyak keuntungan yang akan didapat organisasi apabila memperoleh citra tersebut. Citra lembaga yang dihasilkan lebih baik dari citra yang

seharusnya terbentuk. Ketidaksesuaian citra dengan citra sebenarnya, dan hasil citra yang diharapkan lebih baik dari yang seharusnya.

Keempat, *Corporate Image* (citra perusahaan), merupakan terbentuknya citra secara menyeluruh yang terbentuk dari seluruh aspek perusahaan. Kelima, *The Multiple Image* (citra majemuk) merupakan citra yang timbul dari berbagai aspek di perusahaan. Namun, citra yang dihasilkan, tidak sama secara menyeluruh. Aspek-aspek dalam perusahaan bisa memiliki citra yang berbeda di kalangan masyarakat. Misalkan, lembaga dengan terbentuknya citra dari *output* siswa yang berkualitas namun juga terbentuk sisi buruk lembaga dari interaksi siswa cenderung senioritas yang tidak terkendalikan oleh pihak lembaga. Keenam, *Good and Bad Image*, merupakan citra yang baik atau buruk yang dapat dimiliki oleh setiap organisasi, karena bersumber dari citra berlaku yang memiliki sifat negatif atau sebaliknya. Kesan benar melalui pemahaman yang sesungguhnya mengenai objek dapat menghasilkan citra ideal.

Penelitian tentang pencitraan lembaga yang dilakukan oleh Suyadi, disimpulkan bahwa untuk mempertahankan citra dibutuhkan kesadaran, pemeliharaan dan pengembangan kondisi baik secara berkesinambungan. Menunjukkan bahwa citra ideal benar-benar terbentuk berdasarkan perolehan kesan yang benar terhadap objek yang sebenarnya (Suyadi, 2015).

Nors menjelaskan, mempertahankan citra dan kredibilitas lembaga, bisa melalui usaha membangun kesadaran. Kesadaran untuk memelihara dan mengembangkan kondisi lembaga secara berkesinambungan dari waktu ke waktu, dengan menganalisis kelemahan dan ancaman yang dimiliki oleh lembaga (Suyadi, 2015).

Cutlip menjelaskan beberapa langkah membangun citra positif yaitu: *public understanding* yaitu menciptakan pemahaman publik, *public confidence* yaitu menciptakan kepercayaan publik, *public support* yaitu menarik dukungan publik, dan *public corporate* yaitu membuat kerjasama antara publik dengan organisasi. Upaya dapat dilakukan oleh organisasi atau lembaga secara maksimal dengan tujuan mendapatkan pemahaman, kepercayaan, dukungan, dan kerjasama dengan publik, untuk membangun citra positif lembaga (Chotimah, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Chotimah dalam pembentukan citra positif, menjelaskan bahwa beberapa langkah yang dipilih untuk membangun citra, tidak terang-terangan dengan publikasi, karena pengabdian alumni atau khidmah masyarakat jauh lebih efektif. Pembentukan citra positif yang dilakukan tidak terlepas dari peran *public relation* dan tokoh pendirinya. Daya dukung pondok pesantren bertahan sampai saat ini adalah identitas dengan budaya dan tradisi pondok pesantren, nilai-nilai salafiyah, Kiai karismatik yang merupakan personal *branding*, kitab kuning, santri, sarung, dan kopyah sebagai *brand* pondok pesantren salafiyah (Chotimah, 2012).

Citra sebagai perwakilan dari cerminan pandangan setiap individu yang terbentuk dari akifitas yang dianggap baik. Di mana aktivitas tersebut menambah kepercayaan masyarakat sehingga terbangun citra (Hannah Mahfuzhah, 2018). Sebagai lembaga yang menawarkan jasa pendidikan, kepercayaan masyarakat untuk membangun citra sangat diperlukan secara terus menerus dan berkelanjutan (Mulyadi, 2018). Semakin baik citra lembaga maka semakin mudah menarik konsumen jasa pendidikan dan perhatian masyarakat (Agus & Ummah, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mendalami suatu pemahaman makna dari objek, baik dilakukan secara berkelompok atau individu, dan permasalahan dianggap berasal dari permasalahan sosial (Cresweel, 2018). Pelaksanaan penelitian bertujuan untuk menemukan pemahaman, dari suatu fenomena yang dilakukan berdasarkan analisis, interpretasi teks, dan hasil interview (Sugiono, 2017).

Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan beberapa prosedur pemecahan persoalan yang diteliti dengan memaparkan data tentang interaksi simbolik dan imaji religious dalam membangun citra pondok pesantren, sehingga objek permasalahan dapat terpapar dengan jelas. Objek dalam penelitian ialah interaksi simbolik dalam aktivitas pondok pesantren Nurul Jadid, di mana simbol dalam interaksi sosial berfungsi sebagai imaji religious. Peneliti menggunakan teknik observasi langsung dan wawancara dengan pihak terkait dalam proses pengumpulan data. Sedangkan teknik analisis datanya dilakukan melalui *data display*, *data reduction* dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren Nurul Jadid bertempat di Karanganyar, Paiton, Probolinggo, dan didirikan oleh KH. Zaini Mun'im. Menyediakan beberapa pelayanan pendidikan yang dibagi menjadi dua bagian besar yaitu pendidikan formal dan badan otonom. Pendidikan formal terdiri dari beberapa pendidikan, mulai pendidikan Tingkat Dasar sampai Perguruan Tinggi, dengan rata-rata memiliki akreditasi A. Sedangkan, Badan otonom Nurul Jadid, terdiri Pusat Pendidikan Al-Qur'an Nurul Jadid (PPIQNJ), Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBANJ), Lembaga Kajian Kitab Kuning, Lembaga Bahtsul Masail Nurul Jadid (LBMNJ), Lajnah falakiyah Nurul Jadid, Lembaga Kajian Konturasi Lingkungan Hidup, dan Kelompok Kajian Pojok Surau.

Pondok pesantren Nurul Jadid ditengah perkembangannya dalam menghadapi modernisasi, mampu mempertahankan identitas pondok pesantren. Inilah yang menjadi nilai *plus*. Nuansa kental akan sarat religious tetap terasa dari simbol-simbol dalam interaksi di kehidupan pondok pesantren, menjadi daya tarik besar. Nuansa religious kuat menyeimbangi pengembangan pondok pesantren menghadapi modernisasi dalam dunia global, dalam membangun citra pondok pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap aktivitas pondok pesantren, ditemukan beberapa simbol yang menjadi imaji religious dalam membangun citra pondok pesantren, yaitu:

Tindakan simbolik pada pengaplikasian trilogi santri dan panca kesadaran dalam bertindak dan bersikap. Trilogi santri atau panca kesadaran merupakan sandaran yang digunakan dalam melaksanakan atau memfilter perubahan global dan menjadi acuan bagaimana warga pondok pesantren (terutama santri) berinteraksi dan mengikuti berbagai organisasi sosial. Panca kesadaran yang pertama adalah Kesadaran Beragama, Aspek ini lebih ditujukan kepada pembentukan kepribadian dan perilaku santri agar sesuai dengan moralitas dan nilai-nilai Islam (Mundiri & Bariroh, 2018). Kesadaran beragama merupakan titik awal yang harus terpatri dalam diri santri (Rozaq, Saili, Azharghani, Firdaus, & Ach. Khoiri, 2011). Trilogi santri terdiri dari, memperhatikan perbuatan-perbuatan fardlu 'ain, memperhatikan untuk meninggalkan dosa-dosa besar, dan berbudi luhur kepada Allah SWT. dan sesama makhluk (Aswi et al., 2014). Pengaplikasian trilogi santri dan panca kesadaran yang pertama terlihat ketika, bagaimana santri melakukan tindakan simbolik dalam

bersikap menjaga jarak, menundukkan pandangan dan berbicara pelan pada lawan jenis selain mahrom. Tindakan tersebut mengandung makna bahwa terdapat pembatasan perilaku santri, untuk menjaga nilai-nilai keislaman dan sebagai filter terhadap pengaruh pergaulan.

Tindakan simbolik dalam semboyan “Mengaji dan membina akhlakul karimah” (Abd. Hamid Wahid, Chusnul Muali, 2018). Semboyan ini masih berlaku di antara dua pelayanan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para konsumen pendidikan untuk memilih pondok pesantren Nurul Jadid. Seperti pendidikan formal yang tidak diragukan lagi kualitasnya dan pengembangan bahasa asing yang mampu memberikan *output* santri dengan kemampuan berkualitas. Namun, ketika ditanya “Tujuan memilih mondok di pondok pesantren Nurul Jadid?” kepada beberapa santri baru ataupun santri lama di asrama lembaga unggulan pendidikan formal dan lembaga pengembangan bahasa asing, jawaban mereka lebih banyak “Untuk mengaji dan membina akhlakul karimah atau untuk belajar ilmu agama dan umum”. Perilaku santri ketika menyambut dengan ramah dan menunduk rendah mencium tangan orangtua/wali santri temannya atau orang lain, dan tamu. Tindakan santri tersebut mengandung makna sebagai cerminan melekatnya semboyan “Mengaji dan membina akhlakul karimah” dalam jiwa santri.

Tindakan simbolik dalam mempererat silaturahmi antara pihak pesantren dengan orangtua/wali santri. Berbagai sikap atau perilaku yang terbungkus dalam kegiatan ini mengandung makna tersendiri. Pertama, perilaku pihak pesantren dalam memberikan kesempatan yang luas terhadap orangtua/wali santri yang berkeinginan menyampaikan keluhan, kritik dan saran atau harapan, mengandung makna adanya keterbukaan dan penghargaan terhadap pendapat dari orangtua/wali santri. Kedua, sikap transparan dalam kegiatan sosialisai perencanaan atau pelaksanaan program baru, mengandung makna adanya kesadaran akan keterkaitan orangtua/wali santri terhadap bertahannya pondok pesantren. Undangan resmi yang diberikan pihak pesantren, mengandung makna menjalin kekeluargaan dengan orangtua/wali santri menjadi hal yang penting untuk dilakukan.

Tindakan simbolik datangnya pengasuh serta memberikan tausiyah, atau datangnya santri dan pengurus dalam pemenuhan undangan walimah. Pengasuh atau pengurus aktif menghadiri undangan pernikahan santri, alumni, atau masyarakat umum. Datangnya pihak pesantren terhadap pemenuhan undangan mengandung makna, bahwa terdapat rasa menghargai dan berusaha menyenangkan pengundang, tanpa lupa menyelipkan identitas pesantren yaitu menyebarluaskan ajaran agama Islam dalam tausiyah pengasuh. Penghargaan yang diberikan sedikit banyak akan memperkuat kekeluargaan serta kepercayaan pengundang dan masyarakat sekitarnya.

Tindakan simbolik pengasuh atau pengurus datang menjenguk keluarga santri atau alumni yang mendapat musibah. Tindakan tersebut mengandung makna kekentalan dalam rasa kekeluargaan yang dimiliki sangat terlihat, daya responsif yang kuat dalam kepedulian sosial, mengupayakan terjaganya hubungan sesama manusia dengan baik.

Tindakan simbolik warga pondok pesantren dalam bersikap memuliakan tamu. Tindakan yang dilakukan seperti penjemputan tamu dengan transportasi yang layak, menyiapkan wisma untuk penginapan, menemani tamu untukantisipasi ketika membutuhkan suatu hal, dan pihak pondok pesantren menemani, menyopiri, dan menyiapkan kendaraan yang dapat digunakan oleh tamu untuk berkeliling wilayah pondok pesantren. Kegiatan tersebut memiliki arti bahwa kesungguhan pondok pesantren dalam menyambut tamu, menjadi suatu hal yang penting dilakukan, untuk

memberikan kenyamanan, kesenangan, sehingga menimbulkan rasa dihargai dan diterima. Keramahan yang diberikan untuk menyanjung tamu dapat menimbulkan pandangan dan kesan baik dari tamu, yang sedikit banyak dari mereka akan menceritakannya kepada yang lain, sehingga terbentuk citra baik pondok pesantren.

Tindakan simbolik dalam perilaku santri menunduk dan serempak menyamping membentuk barisan. Santri dengan sendirinya bertindak tanpa diatur, layaknya telah terbiasa. Tindakan tersebut menjadi simbol yang mengandung makna rasa hormat yang diberikan santri kepada seseorang yang menjadi panutan, dan bentuk sambutan serta penghargaan kepada tamu.

Tindakan simbolik pada perilaku santri dalam berpakaian dengan menutup aurat, sopan, dan sederhana. Santri putera mengenakan pakaian atasan koko, hem, atau kaos, dengan sarung dan kopyah. Santri puteri mengenakan pakaian gamis atau rok dan baju atasan (bukan bahan kaos), tidak berkerut pinggang, terawang, dan ketat, dan jilbab dengan model sederhana. Pakaian santri mencerminkan penerapan ajaran Islam terhadap santri yang tampak secara fisik, di mana model pakaian santri menjadi sorotan yang pertama kali dilihat sebagai bahan penilaian terhadap pondok pesantren. perilaku santri dalam berpakaian dengan menutup aurat, sopan, dan sederhana mengandung arti, kerendahan hati dengan pakaian sederhana yang dikenakan dan sesuai dengan ajaran Islam yang telah diterapkan.

Tindakan simbolik dalam perilaku santri mengenakan mukenah dengan warna dan model yang sama. Tindakan santri dalam mengenakan mukenah dengan model dan warna yang sama, mengandung makna kesederhanaan dan bahwa santri dengan latar belakang yang berbeda dalam pondok pesantren mereka sama, tidak ada perbedaan golongan. Seperti perbedaan golongan santri dari keluarga kaya atau miskin.

Tindakan simbolik pada perilaku santri mengedepankan shalat berjamaah dari pada shalat sendiri dalam shalat wajib. Kegiatan shalat berjamaah dalam pondok pesantren seperti sebuah keharusan tersendiri, menjadi ciri khas nuansa religious yang dimiliki. Bahkan menjadi sebuah keanehan dalam pandangan masyarakat apabila tidak ada kegiatan shalat berjamaah. Tindakan yang dilakukan oleh seorang santri putri yang terlambat mengikuti shalat berjamaah di mushallah, dengan mencari teman santri yang lain dari kamar satu ke kamar satunya untuk melaksanakan shalat jamaah. Perilaku tersebut mengandung makna, terdapat rasa malu, rasa aneh dalam diri santri ketika melaksanakan shalat wajib sendiri. Terlihat pengoptimalan anjuran-ajuran dalam keislaman yang telah berdiam dalam jiwa santri.

Tindakan simbolik dalam pemaknaan kitab kuning sebagai pembelajaran oleh Kiai atau ustad/ustadzah. Mendengar mengaji kitab kuning, secara alamiah, bayangan pondok pesantren tergambar dalam pandangan masyarakat. Karena, pondok pesantren sejak awal berdirinya menggunakan kitab kuning sebagai bahan pembelajaran, dan kitab kuning menjadi menu penting yang harus dijaga kelangsungan pembelajarannya (Rozi & Zubaidi, 2019). Adanya pengajian kitab kuning, menjadi simbol yang memberikan makna bahwa, pondok pesantren dengan pengembangan pembelajaran pendidikan formal, tetap menjaga pembiasaan melaksanakan pembelajaran dengan kitab kuning.

Tindakan simbolik santri membiasakan diri berpuasa sunnah. Banyaknya santri yang melakukan puasa sunnah terlihat ketika ramainya santri mengantri, dalam pembelian buka puasa. Bagi seorang santri membiasakan diri berpuasa sunnah mengandung makna hidup tirakat, sering berpuasa agar lebih mudah dalam memahami pembelajaran dan tidak lepas dengan mendapat berkahnya ilmu yang

telah dipelajari. Puasa sunnah dengan sengaja dibiasakan oleh pondok pesantren, sebagai salah satu cara menanamkan keterbiasaan santri. Pembiasaan ini cenderung dilakukan oleh pondok pesantren, apabila disandingkan dengan lembaga pendidikan lain ataupun dalam pendidikan keluarga di masyarakat. Bisa dikatakan, pembiasaan ini sering ditemukan di pondok pesantren. Tindakan ini mengandung makna, adanya upaya penerapan pembiasaan puasa sunnah kepada santri.

Tindakan simbolik kebiasaan santri bangun di 1/3 malam melaksanakan kegiatan. Perilaku bangun malam yang biasa santri lakukan mengandung makna upaya dalam mewujudkan keinginan mendalam santri untuk mendapat ketenangan hati, mendapat waktu ibadah doa, dan pendisiplinan diri. 1/3 malam adalah waktu yang terkenal dengan keijabahan doa. Tidak mengherankan apabila pada 1/3 malam suasana pondok pesantren ramai dengan kegiatan santri, layanya kehidupan seperti siang hari. Ini merupakan salah satu kekhasan yang dimiliki pondok pesantren sendiri. Menjadi keanehan apabila santri bangun pagi hari, karena lumrahnya santri di pondok pesantren telah bangun jauh sebelum subuh. Kegiatan yang diwajibkan mulai jauh sebelum waktu subuh tidak dipagi hari seperti lembaga pendidikan lain. Kegiatan ini mengandung makna, pondok pesantren tidak meghilangkan kebiasaan lama memberikan nuansa kehidupan di 1/3 malam dalam pembiasaan sehari-hari santri.

Tindakan simbolik pada tindakan pengurus pesantren menempatkan kotak amal diberbagai tempat. Penanaman materi terhadap santri mengenai bagaimana menginfaqkan harta, dirasa kurang optimal tanpa praktik dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan amal dilakukan dalam kehidupan pondok pesantren, untuk menciptakan kepedulian sosial. Di mana kepedulian sosial dalam diri seseorang perlu dibangun sejak dini dengan berbagai metode (Irawan, 2019). Penempatan kotak amal diberbagai tempat oleh pengurus mengandung arti untuk mengingatkan santri dan membiasakan beramal, serta menunjukkan adanya pelatihan jiwa sosial santri.

Tindakan simbolik dalam perilaku santri membiasakan diri membaca Al-Qur'an setiap hari. Tindakan santri tersebut mengandung makna, sebagai seseorang yang menyandang status santri terdapat rasa malu apabila tidak terbiasa mengaji, sebagai saran mengingat dan mendekatkan diri. Kegiatan ini bermanfaat untuk semua santri, dan lebih sangat berperan terhadap menumbuhkan keterbiasaan dan kelancaran santri baru dalam membaca Al-Qur'an. Seorang santri ditengah masyarakat dikenal sebagai seseorang yang bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Apabila seseorang santri atau alumni pondok pesantren diketahui tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, akan mencoreng nama baik pondok pesantren tempat santri atau alumni tersebut belajar.

Tindakan simbolik pengurus memajang baliho bertuliskan "Memasuki area berbusana muslim." Isi baliho tersebut, menegaskan bahwa tamu yang memasuki wilayah pondok pesantren Nurul Jadid telah memasuki wilayah berbusana muslim. Dengan harapan tamu menggunakan busana muslim ketika memasuki wilayah pondok pesantren. Kegiatan tersebut berusaha mensterilkan wilayah pondok pesantren dari seseorang yang tidak berbusana sesuai dengan ajaran Islam. pemajangan baliho bertuliskan "Memasuki area berbusana muslim." Mengandung makna podok pesantren menjaga nilai-nilai Islam dalam pemakain busana santri tau tamu.

Tindakan simbolik pengurus memajang baliho yang berisi gambar dengan anjuran berbusana secara sederhana. Pakaian yang dikenakan santri selain menutup aurat, diberlakukan pakaian yang tidak meyerupai laki-laki (bagi puteri) dan memakai busana yang sederhana, tidak digunakan untuk bergaya. Pemajangan baliho yang

berisi gambar dengan anjuran berbusana secara sederhana santri mengandung makna sebagai bentuk pengingat terhadap santri bagaimana sebaiknya seorang muslim dan muslimah dalam berpakaian.

Tindakan simbolik pengurus memajang baliho perayaan hari besar dalam Islam. Pemajangan baliho sebagai ucapan dalam peringatan atau perayaan hari besar Islam di wilayah pondok pesantren atau di luar wilayah dekat pondok pesantren mengandung makna, bahwa pihak pondok pesantren Nurul Jadid turut menyambut dan memeriahkan hari besar Islam.

Tindakan simbolik dalam pemberhentian pembelajaran sementara ketika adzan berlangsung. Pembelajaran di lembaga formal atau kegiatan pesantren dihentikan sementara oleh guru atau ustad/ustadzah, ketika adzan berlangsung. Tindakan simbolik tersebut mengandung makna, menghindari perasaan tidak nyaman ketika melakukan aktivitas bersamaan dengan adzan berlangsung, dan sebagai bentuk penghargaan dengan menyimak dan menjawab adzan.

Tindakan simbolik dalam perilaku santri merayakan tahun baru masehi dengan kegiatan keislaman. Tahun baru menjadi ajang yang semarak untuk dirayakan, masyarakat cenderung merayakan tahun baru dengan kembang api dan jalan-jalan bersama keluarga. Santri di pondok pesantren tidak diperbolehkan pulang untuk berlibur merayakan tahun baru, oleh karena itu terdapat perayaan tahun baru oleh pondok pesantren dengan cara Islami. Perilaku santri merayakan tahun baru dengan cara Islami seperti istighosah, khotmil Qur'an, dll. Mengandung makna bahwa ada harapan kebaikan hidup lebih baik kedepannya, dengan menyambut tahun baru dengan ibadah mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tindakan simbolik pengurus dalam berperilaku ramah, sopan dan santun kepada santri dan orantua/walisantri dalam memberikan pelayanan. Pengurus pondok pesantren dalam memberikan pelayanan, erat sekali kaitannya dengan interaksi yang dilakukan. Di mana interaksi diupayakan sebaik mungkin untuk menciptakan kenyamanan kepada santri dan orantua/wali santri. Pengurus dalam berperilaku ramah, sopan dan santun kepada santri dan orantua/wali santri dalam memberikan pelayanan mengandung makna bahwa berperilaku baik untuk memberikan kenyamanan serta kepuasan pelayanan menjadi suatu hal yang diperhitungkan untuk dilaksanakan sebaik mungkin.

Tindakan simbolik santri ketika ingin menggapai sesuatu. Santri yang ingin masuk perkuliahan, mengikuti lomba, mempunyai target-target yang ingin dicapai mendahulukan dan memperbanyak usaha-usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Usaha santri yang terlihat seperti, membaca Al-Qur'an setiap hari satu juz, memperbanyak shalat hajat, ziarah makam almarhumin Nurul Jadid, bernazar, meminta sambung doa kepada Kiai, Bu Nyai, dan ustad/ustadzah, dll. Dalam satu hari usaha yang dilakukan perbandingannya 80% doa dan 20% belajar. Perilaku santri tersebut mengandung makna segala urusan dan keinginan santri pasrahkan kepada Allah SWT. tanpa terlepas berusaha secara fisik seperti belajar.

Tindakan simbolik santri membawa kitab atau buku pelajaran dengan disendekap di dada. Tidakan tersebut dilakukan oleh santri ketika membawa buku atau kitab dengan hati-hati dan beradab memiliki maksud menghormati ilmu dalam buku atau kitab tersebut.

Tindakan simbolik santri dalam melakukan pengobatan dari sisa air wudlu' di wajah. Santri yang mengalami sakit mata atau telinga, menggunakan tetes air dari sisa air wudlu' di wajah sebagai pengobatan. Tindakan tersebut mengandung makna

bahwa santri percaya bahwa sisa air wudlu' memiliki keberkahan dan ada kebaikan dalam sisa air wudlu yang bisa dimanfaatkan.

Simbol yang terbentuk di atas merupakan hasil dari interaksi sosial setiap individu di pondok pesantren Nurul Jadid. Setiap diri individu terpengaruh dengan individu lain dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Sehingga dalam berperilaku berdasarkan pemahaman terhadap makna simbol, dan menyesuaikan simbol interaksi sosial tersebut terhadap nilai-nilai Islam.

Simbol dalam interaksi sosial memperlihatkan keberhasilan penanaman teori dan pembiasaan baik dalam bertindak atau bersikap sesuai ajaran Islam. Seseorang berperilaku atau melakukan peran dalam masyarakat pondok pesantren dilatarbelakangi dengan pemahaman yang dimiliki terhadap sekitar dan apa yang bisa dilakukannya yang sesuai dengan apa yang berlaku (Ilmy et al., 2018). Seseorang dalam pondok pesantren dalam berperilaku atau mengambil peran tertentu memperhatikan dan menyesuaikan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam interaksi sosial.

Interaksi simbolik yang dihasilkan pondok pesantren memiliki kecenderungan makna religious, sehingga interaksi simbolik tersebut menjadi imaji religious pondok pesantren bagi masyarakat.

Pondok pesantren dalam menyajikan imaji religious, merupakan usaha bagaimana menunjukkan nuansa religious dalam kegiatan atau lingkungan wilayah pondok pesantren, dalam pandangan masyarakat. Aktivitas sebagai lembaga pendidikan Islam yang dilakukan pondok pesantren Nurul Jadid, terlihat pada penerapannya dalam kehidupan warga pondok pesantren sehari-hari. Diwakili dengan simbol-simbol yang ditemukan memberikan nuansa religious. Membentuk keyakinan masyarakat, sehingga membangun citra pondok pesantren dikalangan masyarakat.

SIMPULAN

Pondok pesantren dalam upaya membangun citra, berada dibawah peran *public relation*. Namun, sebagai lembaga pendidikan Islam perlu adanya upaya menguatkan, penanaman ajaran Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari warga pondok pesantren dari arus modernisasi. Ketertarikan masyarakat memilih pondok pesantren sebagai tempat pembelajaran karena pembelajaran di dalamnya, selain melalui penanaman teori juga pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaplikasian nilai-nilai Islam dapat terlihat dari simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi di kehidupan sosial pondok pesantren. Simbol-simbol dalam interaksi simbolik sebagai imaji religious yang memberikan gambaran dalam pandangan masyarakat mengenai kehidupan pesantren yang sarat akan nilai-nilai Islam. Menimbulkan penilaian akan pembelajaran yang cenderung berhasil diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Abd. Hamid Wahid, Chusnul Muali, B. S. (2018). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 190–205.
- Abrori, H. (2018). Humas sebagai Method of Communication dalam Membentuk Image Madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 160–166.
- Agus, A. H., & Ummah, B. (2019). STRATEGI I M A G E B R A N D I N G UNIVERSITAS

- NURUL JADID DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 59–81.
- Armiah. (2004). Perilaku Simbolis Santri dalam Praktik Keagamaan di Pesantren Daarut Tauhid Bandung. *MEDIATOR*, 5(2), 281–295.
- Aswi, S., Rofiqi, Zulkarnain, Y., Heriadi, Minnanurrachim, A., Sa' dullah, M., ... Agus, M. (2014). *RIWAYAT SINGKAT ALMARHUMIN PONDOK PESANTREN NURUL JADID* (2nd ed.; H. Rozaq & M. Zamweil, eds.). Probolinggo: Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 1–14.
- Chotimah, C. (2012). Strategi Public Relations Pesantren Sidogiri dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan. *Islamica*, 7(1), 186–210.
- Cresweel, J. (2018). *Reserch Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Dardiri, A. (2012). MEMBANGUN CITRA PENDIDIKAN KEJURUAN: MANFAAT DAN IMPLIKASINYA BAGI PERBAIKAN KUALITAS OUTPUT DAN OUTCOME. *INVOTEC*, VIII(1), 1–19.
- Desman, M., Widodo, M., & Riadi, B. (2019). IMAJI PADA KUMPULAN PUISI KITA HANYA POHON KARYA ISBEDY STIAWAN ZS DAN RANCANGANNYA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1–8.
- Erwin Indrioko. (2015). Membangun Citra Publik Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Unioversum*, 9(2), 265–274.
- Faiz, & Rahwiniyanto, D. (2019). Humas Dalam Perspektif Ontologis: Tinjauan Fungsional Manajemen Humas. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 109–120. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.651>
- Haliemah, N., & Kertamukti, R. (2017). Interaksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian Jathilan. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 494–507. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.173>
- Hannah Mahfuzhah, A. (2018). Media publikasi Humas dalam Pendidikan. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 137–149.
- Hutapea, E. (2003). IDENTIFIKASI DIRI MELALUI SIMBOL-SIMBOL KOMUNIKASI (Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba Di DKI Jakarta) Edison Hutapea. *Jurnal Bricolage*, 2(1), 1–14.
- Ilmy, A. N., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). Urgensi Keterlibatan Wali Asuh Dalam Dinamika Pendidikan Di Pesantren. *Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 45.
- Irawan, A. (2019). *Sikap sosial siswa dalam kegiatan infaq*. 4, 225–235.
- Kertamukti, R. (2015). INSTAGRAM DAN PEMBENTUKAN CITRA (Studi Kualitatif Komunikasi Visual dalam Pembentukan Personal Karakter Account Instagram @basukibtp) Rama. *Jurnal Komunikasi PROFETIK*, 8(1), 57–66.
- Laksmi. (2017a). Teori Interaksionisme Simbolik dalam. *PUSTABILIA: Journal Of Library and Information Science*, 1(1), 121–138.
- Laksmi. (2017b). Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *PUSTABILIA: Journal Of Library and Information Science*, 1(1), 121–138.
- Laksmi, L. (2018). Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *Pustabilia: Journal of Library and Information Science*, 1(2), 121–131.
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. *Jurnal Kebudayaan Islam A.*, 12(2), 109–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>
- Mulyadi, S. (2018). Perencanaan Humas Dan Usaha Membangun Citra Lembaga Yang

- Unggul. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 2(2), 125.
- Mundiri, A., & Bariroh, A. (2018). TRANS INTERNALISASI PEMBENTUKAN. *IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan) E-ISSN*, 3(1), 24–55.
- Munif, M. (2016). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah. *Jurnal Pedagogik*, 3(2), 46–57.
- Pernandi, I. (2018). Studi Kajian Interaksionisme Simbolik Pondok Pesantren MisbahulKhoir Bojong Purwakarta. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.30653/003.201841.36>
- Rifa'i, M. (2017). *Community Empowerment In Islamic Boarding School* (1st ed.; M. Rifa'i, ed.). Probolinggo: CV. MANDIRI.
- Rozaq, H., Saili, A., Azharghani, R., Firdaus, H., & Ach. Khoiri. (2011). *PROFIL PONDOK PESANTREN NURUL JADID* (1st ed.; A. Saili, ed.). Probolinggo: Humas Sekretariat Pondok Pesantren NurulJadid.
- Rozi, F., & Zubaidi, A. (2019). EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE AL-MIFTAH LI AL-ULUM DALAM BELAJAR MEMBACA BUKU KLASIK DI PP. NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 157–174.
- Roziqin, Z., & Rozaq, H. (2018). MENGGAGAS COMPETITIVE ADVANTAGE MELALUI BRANDING IMAGE DI MADRASAH ALIYAH NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 18(2), 225–244.
- Rusydiah, E. F. (2017). Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren; Analisis Pemikiran Azyumardi Azra. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 21–43.
- Sastrawati, N. (2015). Simbolisme Dalam Pencitraan Partai Politik. *Al-Daulah*, 4(1), 168–177.
- Setiawati, D. (2011). INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM KAJIAN SEJARAH. *Agastya*, 1, 991–115.
- Shofiyyah, N. A., Ali, H., & Sastraatmadja, N. (2019). Model Pondok Pesantren di Era Milenial. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.585>
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Suyadi. (2015). Strategi Pencitraan Lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Studi Kasus RA Mu â€™™ adz bin Jabal Yogyakarta). *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.14421/jaa.2015.12.1-8>
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah*, 8(I), 61–82.
- Syuhud, S. (2019). Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan Strategis Di Pondok Pesantren. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 37–48.
- Taba, S. (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Wahid, A. H., & Hasanah, I. (2019). Penguatan Etika Kehumasan melalui Reorientasi Humas pada Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 25–36.
- Yunus, Y., Mukhtar, J., & Nugroho, I. (2019). Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru, Masamba, Sulawesi Selatan). *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 82–101. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.506>
- Zain, I. A., & Husen, M. (2019). DAMPAK PENDIDIKAN MASYARAKAT PADA PERUBAHAN AKHLAK REMAJA. *Atthulab*, 4(1), 129–132.
- Zulhimma. (2013). DINAMIKA PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN DI INDONESIA. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 1(2), 165–181.